

## Etos Kerja Perpektif Ilmu Tasawuf

Mukhlisin

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: [mukhlisazis@yahoo.com](mailto:mukhlisazis@yahoo.com)

Singgih Aji Purnomo

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amanah Al-Gontory

Email: [singgihajipurnomo92@gmail.com](mailto:singgihajipurnomo92@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini berisi tentang Etos Kerja Perspektif Ilmu Tasawuf. Tulisan ini berfokus pada etos kerja yang ditinjau dari ilmu tasawuf terkhusus aspek maqom (kedudukan) tasawuf. Etos kerja sebagai sebuah upaya yang diusahakan oleh individu maupun kelompok menjadi penting kedudukannya dalam dunia kerja, apapun profesinya. Ilmu tasawuf dalam hal ini aspek maqom (kedudukan) yang termaktub terdapat sembilan maqom. Seluruh maqom memiliki makna tersendiri dan apabila seseorang mengintegrasikannya antara etos kerja dan tasawuf dalam kesehariannya, maka akan timbul keseimbangan. Karena sejatinya etos kerja memiliki urgensi bagi setiap insan. Seseorang yang mampu mengelola hidup secara baik dan memiliki etos kerja yang juga baik, maka kesuksesan diraih. Namun, etos kerja saja tidak cukup, manusia perlu bekal ilmu tasawuf.

**Kata Kunci : Etos Kerja, Tasawuf**

### ABSTRACT

This paper contains about the Work Ethic of the Perspective of Sufism. This paper focuses on the work ethic reviewed from the science of Sufism, especially the maqom (position) aspect of Sufism. Work ethic as an effort made by individuals and groups is important for their position in the world of work, regardless of their profession. Sufism in this case the maqom (position) aspect that is enshrined in nine maqom. All maqom has its own meaning and if someone integrates it between work ethic and Sufism in their daily lives, there will be a balance. Because in fact, work ethic has urgency for every person. A person who is able to manage life well and has a good work ethic, then success is achieved. However, work ethic alone is not enough, humans need to be provided with Sufism.

**Keywords : Work Ethic, Sufism**

### Pendahuluan

Etos kerja menjadi hal yang penting dalam sendi kehidupan, seseorang sukses salah satu indikatornya memiliki etos kerja yang baik. Sementara itu tidak sedikit permasalahan seputar etos kerja. Malas dalam bekerja, seseorang yang memiliki etos kerja rendah cenderung tidak bersemangat dan tidak tekun dalam bekerja. Tipe seperti ini tidak memikirkan bagaimana untuk meningkatkan kualitas diri dalam bekerja dan tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan.

Hal lain, orang dengan etos kerja rendah tidak menghargai hasil kerja mereka. Mereka cenderung menganggap pekerjaan sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan dan tidak memiliki rasa kebanggaan terhadap

pekerjaannya. Belum lagi, kebanyakan orang yang memiliki etos kerja rendah tidak memiliki contoh yang baik dari orang tua. Orang tua yang tidak memiliki etos kerja yang baik dapat membuat anak-anak mereka tidak memiliki etos kerja yang baik pula.

Muncul pula permasalahan terkait penegakan kesejahteraan yang kurang diperhatikan menimbulkan turunnya semangat kerja. Karyawan yang tidak memiliki kesejahteraan yang baik cenderung tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja keras dan meningkatkan prestasi kerja.

Dewasa ini juga, tidak sedikit orang yang menginginkan sukses secara instan. Seseorang yang memiliki etos kerja rendah cenderung ingin sukses secara instan. Mereka tidak mau berproses dan meningkatkan kualitas diri dalam bekerja, sehingga mereka tidak memiliki etos kerja yang tinggi.

Di sisi lain, dalam perjalanan karir atau dunia kerja timbul pikiran ‘kantor yang membutuhkannya, bukan sebaliknya.’ Karyawan yang memiliki etos kerja rendah cenderung berpikir bahwa kantor membutuhkannya, bukan sebaliknya. Mereka tidak memiliki rasa kebanggaan terhadap pekerjaan mereka dan tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan.

Permasalahan yang juga sering muncul adalah kurangnya disiplin. Orang dengan etos kerja rendah cenderung tidak memiliki disiplin yang tinggi dalam bekerja. Cirinya tidak memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dan tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi kerja.

Permasalahan lain berupa lemahnya pemahaman karyawan tentang etos kerja, sehingga tidak mendukung terciptanya etos kerja yang baik dan produktif. Dari beberapa permasalahan itu maka penting ditinjau dari ilmu tasawuf agar seseorang memiliki etos kerja yang baik.

## **Pembahasan**

### **Etos Kerja**

Secara etimologis, kata *etos* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.<sup>1</sup> Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,<sup>2</sup> di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).

Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.<sup>3</sup>

Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 219.

<sup>3</sup> Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 14.

disebut dengan “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.<sup>4</sup>

Adapun perbedaan antara etos dan etika. Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang artinya kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kedua, secara terminologis etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.<sup>5</sup>

Sedangkan secara istilah kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.<sup>6</sup>

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).<sup>8</sup>

Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.<sup>9</sup> Etos

---

<sup>4</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 25.

<sup>5</sup> Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 9.

<sup>6</sup> Clifford, “*Kebudayaan dan Agama*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50.

<sup>7</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Cv. Widya Karya, 2009), h. 242.

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 25.

<sup>9</sup> Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h. 26.

kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

### **Karakteristik Etos Kerja**

Menurut Priansa ada 3 karakteristik utama dari etos kerja.<sup>10</sup> Diantaranya yang *pertama*, Keahlian Interpersonal adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan pegawai untuk menjalin hubungan kerja dengan orang lain atau pegawai berhubungan dengan pegawai lain yang ada di dalam maupun di luar organisasi. keahlian interpersonal meliputi kebiasaan, sikap, cara, penampilan dan perilaku yang digunakan pegawai pada saat berada di sekitar orang lain serta mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Terdapat tujuh belas sifat yang dapat menggambarkan keahlian interpersonal pegawai, yaitu; sopan, bersahabat, gembira perhatian, menyenangkan, kerjasama, menolong.

*Kedua*, inisiatif merupakan karakteristik yang dapat memfasilitasi pegawai agar terdorong untuk lebih meningkatkan kinerjanya dan tidak langsung merasa puas dengan kinerja yang biasa. Terdapat enam belas sifat yang dapat menggambarkan inisiatif yang berkenaan dengan pegawai, yaitu; cerdas, produktif, banyak ide, berinisiatif, ambisius, efisien, efektif, antusias, dedikasi, daya tahan kerja, akurat, teliti, mandiri, mampu beradaptasi, gigih, dan teratur.

*Ketiga*, dapat Diandalkan Dapat diandalkan adalah aspek yang berhubungan dengan adanya harapan terhadap kinerja pegawai dan merupakan suatu perjanjian implisit pegawai untuk melakukan beberapa fungsi pekerjaan. Pegawai diharapkan dapat memuaskan harapan minimum organisasi, tanpa perlu terlalu berlebihan sehingga melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya. Terdapat tujuh sifat yang dapat menggambarkan seorang pegawai yang dapat diandalkan yaitu; mengikuti petunjuk, mematuhi peraturan, dapat diandalkan, dapat dipercaya, berhati-hati, jujur, dan tepat waktu.

### **Etos Kerja dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, iman seseorang belum tentu memberikan arti penting bagi kehidupannya, jika tidak disertai dengan aktivitas, amal perbuatan, dan kerja. Sebaliknya, jika aktivitas dan amal perbuatan tidak dilandasi dengan iman, pasti tidak memiliki nilai apapun. Islam melihat bahwa bekerja telah menjadi kodrat hidup manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Selain itu, kerja juga menjadi jalan menuju rida Allah SWT dengan cara senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Bekerja adalah fitrah sekaligus identitas

---

<sup>10</sup> Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 283.

<sup>11</sup> Novi Indriyani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol. 1 No. 2 (September 2015), h. 137.

manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (tauhid). Tidak hanya itu, bekerja dapat meninggikan derajat manusia yakni; Allah akan menjadikan harga diri manusia berbanding lurus dengan instrumen amaliyahnya di dunia.<sup>12</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa bekerja merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim karena dengan bekerja seorang muslim dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai umat manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan *Jihād fi Sabilillah*.<sup>13</sup>

Dasar pemikiran hal tersebut adalah bahwa ketika Islam menjadi suatu sistem keimanan, maka etos kerja dalam Islam juga mempunyai sudut pandang yang positif mengenai persoalan dalam etos kerja.<sup>14</sup> Etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran yang kuat pula bagi setiap orang yang bersangkutan atas pekerjaannya sehingga mampu melihat secara menyeluruh dari pandangan hidupnya. Etos kerja yang kuat dapat memberi manfaat dan kesadaran akan makna pekerjaan dan tujuan hidupnya. Sebab bagaimanapun juga, seseorang tampak sulit dalam menjalankan suatu pekerjaan secara tekun jika dirasa tidak memiliki manfaat baginya. Terlebih ketika bukan menjadi bagian dari orientasi hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam merupakan hasil suatu keyakinan seorang Muslim. Etos kerja diyakini memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia seperti memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Dalam konteks ini, perlu diketahui bahwa pada prinsipnya Islam adalah agama yang mengajarkan tentang amal dan kerja (*praxis*).<sup>15</sup> Inti ajarannya yaitu setiap hamba selalu dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rida-Nya melalui kerja dan amal saleh dengan memperbanyak ibadah hanya kepada-Nya. Amal shaleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasullnya. Sedangkan amal yang baik tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Untuk itu salah satu tanda bahwa suatu amal dapat disebut dengan amal yang membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-nya.<sup>16</sup>

Dalam bukunya Tasmara tentang “*Etos Kerja Pribadi Muslim*”, ia menyatakan bahwa “*bekerja*” bagi setiap muslim adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk dapat mencurahkan segala aset, pikir dan zikirnya supaya mampu mewujudkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menaklukkan dunia.

<sup>12</sup> Dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 123 dan Q.S Al-Mulk ayat 2, dijelaskan bahwa: “*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya.*” Dan Q.S Al-Mulk ayat 2, yang artinya; “*Dan dia yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya dan dia maha perkasa dan maha pengampun.*”

<sup>13</sup> Jihad secara terminologi berarti Usaha yang dilakukan dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kebaikan. Dalam: Abdul Fattah, “Memaknai Jihad dalam Al-Qur’an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 3. No. 1 (Juli-Desember, 2016), h. 67.

<sup>14</sup> Ismail al-Faruqi mengilustrasikan Islam menjadi *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Untuk itu, Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam, keberhasilan manusia kelak akan di nilai di akherat sebagai hasil amal dan kerja yang dijalankannya di dunia. Dalam; Al-Faruqi, *AL-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Herndon, virginia: IIIT, 1995), h. 75-76.

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 216.

<sup>16</sup> Mohch. Syr’roni Hasan, “Impelementasi Kegiatan Amal Shaleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Uratul Wutsqo Jombang,” *Jurnal Didaktika Religia*, vol, 2. No. 1 (Thn 2014), h. 72.

Bekerja akan mampu memposisikan seorang muslim sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) atau dengan kata lain yakni; dengan bekerja manusia itu telah memanusiakan dirinya.<sup>17</sup>

Rahmawati juga menyatakan bahwa orang yang memiliki etos kerja Islami, akan selalu memancarkan sistem keimanan atau aqidah islami yang berkaitan dengan cara kerja karena selalu bersandar pada ajaran wahyu yang terhubung dengan akal. Menurutnya, sistem keimanan selalu identik dengan sikap hidup yang mendasar pada aqidah karena ia menjadi sumber motivasi dan nilai atas terbentuknya etos kerja islami. Etos kerja islami pada konsep ini dilihat atas dasar iman dan amal saleh. Tanpa landasan iman dan amal saleh yang kuat, etos kerja tidak akan berarti. Sementara itu, tidak ada amal saleh tanpa iman, sebab iman akan menjadi sia-sia bila tidak melahirkan amal yang shaleh. Oleh karena itu, keduanya selalu saling mengisi karena iman dan amal mengisyaratkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan.

Berkenaan dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam Islam memiliki kandungan nilai-nilai di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang "kerja" sehingga dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim dalam menjalankan segala aktivitas kerjanya pada berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati termasuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Sunnah, tentang dorongan untuk bekerja itulah yang akan membentuk etos kerja Islam.

### **Makna Kedudukan dalam Tasawuf**

Maqom adalah kedudukan atau tahapan seorang sufi berada. Kedudukan ini hanya akan didapat oleh seorang sufi atas usahanya sendiri dengan penuh kesungguhan dan istiqomah. Sedangkan *ahwal* bentuk mufrad dari "hal" adalah kondisi yang dialami oleh seorang sufi dalam dirinya atau batinnya. Jika maqom merupakan usaha seorang sufi untuk berada dalam tingkatan tertentu sedangkan *ahwal* adalah suatu pemberian Allah yang diberikan Allah kepada seseorang sebagai hasil usahanya dalam maqom tersebut.

Seorang sufi dalam menempuh perjalanan menuju Allah memiliki pengalaman *ahwal* yang berbeda-beda. Demikian juga maqom yang mereka tempuh juga berbeda. Abu Nasr as-Sarraj dalam kitabnya yang berjudul *al-Luma* menyebutkan ada tujuh maqom yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk dekat dengan Allah. Diantaranya adalah dengan jalan *attaubah, al-Wara', az-Zuhud, al-Faqir, As-Sabr, at-Tawakkal, arRidha*. Sedangkan Ibrahim Basyuni berpendapat ada lima maqom diantaranya adalah *at-Taubah, azZuhud, ar-Ridha, at-Tawakkal, al-Khalwah, dan az-Dzikr*.

Demikian juga dengan *ahwal*, pada umumnya para sufi menuliskan sepuluh tingkatan diantaranya *alMuraqabah, al-Qurb, al- Mahabbah, al-Khauf, ar-Raja', as-Syauq, al-Uns, at-Tumakninah dan al-Yaqin*.

Tingkatan maqom secara umum yang sering dilakukan oleh seorang sufi diantara:

#### 1. Taubah

*Taubah* merupakan maqom pertama yang harus dilalui oleh seorang *salik* (pelaku tasawuf). Pengertian taubat secara etimologis atau bahasa artinya kembali hal ini searti dengan kata *Raja'a*. Sedangkan secara termonologi atau

---

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 27.

istilah *taubah* berarti kembali dari segala sesuatu yang dicela oleh Allah menuju ke arah yang dipuji oleh-Nya.<sup>18</sup>

Menurut Muzakkir, taubat dapat dipahami bahwa manusia senantiasa berusaha untuk tidak melakukan kesalahan baik yang berhubungan dengan Allah swt, maupun dengan sesama manusia. Dalam konsisi tersebut nilai dan makna *taubat* jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan lebih waspada dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, menumbuhkan kerendahan hati yang tulus, dan dengan *istigfar* seseorang akan didik dan dituntun untuk tidak sombong dan angkuh.<sup>19</sup>

2. Al-Wara'

Secara bahasa *wara'* artinya hati-hati. Secara istilah adalah sikap menahan diri agar hati tidak menyimpang sekejap pun dari mengingat Allah.<sup>20</sup> *Wara'* pada kalangan sufi memiliki pengertian bahwa seseorang harus menjauhi dan meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (syubhat). Dalam konteks kekinian, *wara'* dapat menjadikan seseorang sangat berhati-hati dalam kehidupannya, berusaha mencari rizki yang halal serta tidak menggunakan metode spekulasi dalam berbisnis sehingga semuanya harus jelas, terukur dan tidak lepas dari norma-norma kemanusiaan dan ketuhanan. Melatih untuk senantiasa bersih dalam kehidupan baik lahir maupun batin.

3. Az-Zuhud

Menurut bahasa artinya menentang keinginan atau kesenangan. Secara istilah adalah berpaling dari mencintai sesuatu menuju suatu yang lebih baik. Menurut Al-Qosyani, *zuhud* orang awam adalah membersihkan diri dari berbagai syubhat setelah meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena takut mendapat cela. Sedangkan *zuhud* seorang *salik* adalah membersihkan diri dari kelebihan dengan cara meninggalkan hal yang melebihi kadar kebutuhan pokok lalu menghiasi diri dengan pakain para nabi dan kaum sufi. menurut pandangan sufi, pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam kehidupan dapat dipahami sebagai hidup sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Kesederhanaan merupakan prinsip hidup Islami. Sebab, segala sesuatu jika berlebihan menjadi tidak normal dan tidak baik.

4. Al-Faqr

*Faqr* adalah sikap hidup yang tidak "ngoyo" atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Dalam kehidupan modern, dapat diwujudkan dalam pengertian kita tidak meminta sesuatu yang diluar apa yang kita lakukan. Kita harus menyadari bahwa setiap sesuatu ada batasnya, dengan demikian, kita tidak memaksa diri untuk melakukan di luar kesanggupan kita. Karena kekayaan sering menjadikan manusia untuk melakukan kemaksiatan sehingga jauh dengan Allah.

5. As-Sabr

*Sabar* berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan tanpa ada rasa kesal dan menyerah dalam diri. Dalam hal ini tidak hanya mengekang keinginan nafsu dan amarah tetapi juga mampu menahan terhadap penyakit

<sup>18</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha. *Misi Suci Para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka). h. 42.

<sup>19</sup> Lihat Muzakkir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*.

<sup>20</sup> Al-Kalabazi, *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. (Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1980). h. 111

fisik. Sabar juga dapat dipahami sebagai sikap tabah, tekun dan tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai problema hidup. Tidak ada orang yang sukses tanpa kesungguhan dan keuletan serta ketangguhan untuk meraihnya. Dengan sikap sabar, seseorang tidak mudah putus asa, tidak cepat menyerah ketika belum berhasil. Bahkan seorang yang memiliki sikap sabar tidak larut dalam kesedihan ketika terkena musibah, ia akan cepat bangkit untuk menatap masa depan yang lebih cerah.

6. As-Syukur

Rasa syukur berasal dari rasa berterimakasih atas apa yang kita miliki berasal dari karunia Allah. Dengan rasa syukur ini seseorang akan merasakan begitu besar karunia yang diberikan Allah kepada hambanya, sehingga akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

7. At-Tawakkal

Dapat diartikan berserah diri kepada Allah. Secara sufistik *tawakal* adalah menyerahkan diri kepada ketentuan Allah. Kata sebagian sufi *tawakal* adalah rahasia antara seorang abdi dengan Tuhannya.<sup>21</sup>

Tawakal juga dapat diartikan dengan pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Allah yang menentukan hasilnya. Dalam kehidupan modern ini, tawakkal, merupakan sikap optimis dan percaya diri, bahwa segala hal ada yang mengatur segala sesuatu di alam ini adalah Allah. Bila kita mengikuti aturan-Nya, yakni *sunnatullah*, maka kita akan sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan sikap optimis kita akan kreatif, namun tidak *takabbur* atau sombong, sebab kita meyakini sepenuhnya yang memberi keputusan hasil baik atau tidak adalah yang memiliki aturan *sunatullah* itu sendiri yakni Allah swt.

8. Ar-Ridha

Menurut al-Muhasibi, "*ridha* adalah tentramnya hati dibawah naungan hukum. Sementara Dzun Nun Al-Misri menyatakan *ridha* adalah senangnya hati dengan berjalannya ketentuan Allah. Menerima ketentuan hukum Tuhan engan senang hati. Menurut an-Najjar, ahli *ridha* terbagi menjadi empat tipe. Pertama golongan orang yang *ridha* atas segala pemberian *Al-Haq* dan inilah *makrifat*. Kedua, golongan orang yang *ridha* atas segala nikmat, itulah dunia. Ketiga, golongan yang *ridha* atas musibah dan itulah cobaan yang beragam. Keempat, golongan orang yang *ridha* atas keterpilihan, itulah Mahabbah.

9. Al-Makrifat

*Makrifat* artinya mengenal atau melihat, yang dimaksud disini adalah melihat Tuhan dengan mata hati. Dzunnun al-Misri membagi *makrifat* menjadi tiga bagian. *Makrifat* mukmin, *makrifat* ahli kalam, dan *makrifat* Auliya *Muqarrabin*.

### **Perspektif Kedudukan dalam Tasawuf dengan Etos Kerja**

Tasawuf dengan etos kerja dapat dikorelasikan sehingga keduanya tidak dikotomis. Dalam pengalaman maqomat seseorang dapat menyeimbangkan orientasi ukhrowi dan duniawi. Sehingga dapat merasakan kenikmatan dalam membangun etos kerjanya. Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan

---

<sup>21</sup> Al-kalabazi, *At-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. h.121

penuh rasa tanggung jawab. Sehingga jelaslah bahwa etos kerja identik dengan orientasi duniawi.

Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu ingin berbuat suatu yang bermanfaat (*shalih*) bagi dirinya dan sekitarnya. Dengan demikian sudut pandang kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran,<sup>22</sup> diantaranya:

1. Aku tahu (makrifat, alamat, epistemologi)
2. Aku berharap (hakikat, ilmu, religiusitas)
3. Aku berbuat (syariat, amal, etis)

Harapan di dalam bahasa Inggris disebut *HOPE* seakan-akan merupakan sebuah singkatan dari *Honorable Person* (pribadi terhormat). Dalam hal ini *al-insanul kamil* yang mengerahkan seluruh potensi dirinya. Dia isi mata batinnya (*use your hart*) tidak pernah diam dalam mengisi ilmu pengetahuan (*use your head*) dan akhirnya dia buktikan dalam bentuk tindakan yang nyata (*use your hand*).

Di satu sisi tasawuf sering dianggap mengandung ajaran yang melemahkan etos kerja. Contoh, di dalam tasawuf ada ajaran tentang *wara'* (menjauhi perbuatan dosa), *zuhud* (hidup sederhana), *qona'ah* (merasa puas dengan apa yang dimiliki) *Faqr* (kemiskinan). Selain itu tasawuf juga memiliki kebiasaan membaca *wirid*, *zikir*, dan doa yang menyita banyak waktu, sehingga dapat mengurangi kesempatan untuk mencari uang. Namun dengan ajaran tersebut tidak dimaksudkan seseorang untuk menjadi malas, tidak disiplin bahkan tidak mau bekerja keras. Ajaran tasawuf bertujuan agar manusia tidak mencari uang dengan cara yang haram, menyalahi aturan agama setelah kaya atau ingkar terhadap tuhan ketika hidup miskin.

Sebuah refleksi atas hal di atas maka, dalam mengembangkan etos kerja, seorang *neosufisme* selalu memiliki etos kerja yang luar biasa. Selalu mengedepankan ketauhidan dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga terhindar dari perbuatan maksiat dan tidak menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Jika dikorelasikan dalam kehidupan modern saat ini nilai-nilai tasawuf ini menjadi sangat sakral dan dibutuhkan. Nilai akhlaq, moral dan etika seseorang sudah mulai memudar seiring dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemimpin sudah tidak lagi mengutamakan kepentingan rakyat, seolah-olah memerankan aji mumpung akhirnya muncullah korupsi besar-besaran, sehingga rakyatlah yang menjadi korban. Seluruhnya menjadi refleksi bagi kita, jika seseorang tidak ada upaya untuk mendekatkan dirinya dengan Tuhan dalam kehidupannya, maka yang muncul hanyalah nafsu belaka, ketamakan, kerakusan dan penindasan. Obat terbaik adalah bertaubat kepada Tuhan.

## Kesimpulan

Etos kerja memiliki urgensi bagi setiap insan. Seseorang yang mampu mengelola hidup secara baik dan memiliki etos kerja yang juga baik, maka kesuksesan diraih. Namun, etos kerja saja tidak cukup, manusia perlu bekal ilmu tasawuf, dimana diantaranya ada beragam maqom (kedudukan) yang perlu diketahui setidaknya ada sembilan maqom dalam tasawuf dan diimplementasikan dalam dunia kerja yang mana memerlukan etos kerja agar timbul keseimbangan.

<sup>22</sup> Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. h. 6

### Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, AL-Tawhid: *Its Implication for Thought and Life*, Herndon, virginia: IIIT, 1995.
- Al-Kalabazi, *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1980.
- Clifford, "*Kebudayaan dan Agama*", Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Fattah, Abdul, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 3. No. 1 (Juli- Desember, 2016).
- H. Sinamo, Jansen, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.
- Hasan, Mohch. Syr'roni, "Impelementasi Kegiatan Amal Shaleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Uratul Wutsqo Jombang," *Jurnal Didaktika Religia*, vol, 2. No. 1 (Thn 2014).
- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Muzakkir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*.
- Sitepu, Novi Indriyani, "Etos Kerja Ditinjau dari Perpektif Al-Qur'an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol, 1 No. 2 (September 2015).
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Cv. Widya Karya, 2009.
- Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syatha, Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad, *Misi Suci Para Sufi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.